

**STRATEGI FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME  
(FKPT)  
ACEH DALAM MEMBENDUNG TERORISME  
DI KOTA BANDA ACEH**

**Fakhri & Riska Diana**

*Prodi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*

*<fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id>*

**Abstrak:** Kerusakan yang ditimbulkan dari terorisme semakin meningkat seiring dengan pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang disalahgunakan oleh para pelaku teror untuk menyebar ideologi secara cepat dan mudah ke seluruh daerah di berbagai penjuru dunia. Hal ini diperlukan strategi khusus dalam penanganan tindak terorisme yang sedang marka terjadi. Salah satu peran dan fungsi diberikan kepada Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FLPT) dalam menjalankan perannya. Kajian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh, serta apa saja peluang dan tantangan FKPT Aceh dalam menerapkan strategi membendung terorisme di Kota Banda Aceh. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FKPT Aceh telah memberikan strategi dalam membendung terorisme dengan cara melakukan program-program kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, masuk kepada kelompok-kelompok diskusi, membuat kajian-kajian, membuat agen perdamaian, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Adapun peluang yang didapatkan oleh FKPT Aceh adalah terdapat respon yang baik pada tokoh masyarakat, pada tingkatan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan budaya. Sedangkan tantangan yang dihadapi FKPT Aceh seperti keterbatasan jumlah pengurus, pendanaan, regulasi, minimnya pemahaman di masyarakat dan kurangnya kesadaran dalam memerangi terorisme.

**Kata Kunci: Strategi, FKPT, Membendung Terorisme**

## **PENDAHULUAN**

Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) adalah organisasi yang dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tingkat daerah sebagai mitra strategis BNPT dalam melaksanakan tugas koordinasi pencegahan terorisme di daerah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>1</sup> Pembentukan FKPT dilakukan secara bertahap. Dimulai pada tahun 2012, sebanyak 12 kepengurusan menjadi cikal bakal, yang selanjutnya hingga saat ini berjumlah 32 kepengurusan. FKPT berkedudukan di ibukota

---

<sup>1</sup> Sumber Data: Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah, hal. 5-6.

provinsi. Ke-32 kepengurusan FKPT tersebut adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara.<sup>2</sup>

Sebagai sebuah organisasi yang menjadi representasi masyarakat, kepengurusan FKPT berisikan perwakilan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh ekonomi, tokoh pers, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan pegiat seni budaya di masing-masing daerah. Dalam menjalankan tugasnya untuk mencegah terorisme di wilayah NKRI, FKPT bersifat koordinatif dan nonpartisan, serta berperan sebagai perpanjangan tangan dari BNPT dan pemerintah daerah. Agar bisa bersinergi menjalankan amanat ini, BNPT menyelenggarakan pelatihan bagi pengurus FKPT. Secara konkret, FKPT mengunjungi sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, organisasi berbasis agama, pesantren, kelompok muda, dan lain sebagainya, untuk memberikan pemahaman dan melatih berbagai elemen tentang bahaya terorisme, strategi dan teknik menangkalnya.

Selain itu, FKPT juga melakukan berbagai kegiatan dan sosialisasi yang menggandeng beragam elemen masyarakat tentang pentingnya kewaspadaan untuk membendung berkembangnya paham terorisme. Ini penting karena masyarakatlah yang memiliki peran strategis memutus mata rantai dan berkembangnya paham radikal terorisme di Indonesia.<sup>3</sup>

Terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.<sup>4</sup>

Kerusakan yang ditimbulkan dari terorisme semakin meningkat seiring dengan pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang disalahgunakan oleh para pelaku teror untuk menyebarkan ideologi secara cepat dan mudah ke seluruh daerah di berbagai penjuru dunia. Hal ini membuat terorisme menjadi semakin mudah dan mungkin untuk terjadi di berbagai tempat di seluruh negara di dunia. Tidak ada jaminan bagi setiap negara, yang

---

<sup>2</sup> Sumber Data: Sejarah FKPT Aceh

<sup>3</sup> KOMPASIANA, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

<sup>4</sup> Sumber Data: pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah, hal. 5.

bahkan mengaku memiliki organisasi atau sistem keamanan yang canggih, untuk aman dari gangguan terorisme.<sup>5</sup> Terbentuknya FKPT di berbagai wilayah di Indonesia dapat menjadi mitra paling strategis bagi BNPT dalam menjalankan tugas atau program-program pencegahan terorisme. Pencegahan terorisme adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mencegah penyebaran ideologi radikal terorisme melalui berbagai strategi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Strategi pencegahan yang di terapkan oleh FKPT berupa: Sistem siaga dini (early warning system) adalah upaya preventif untuk mencegah terjadinya penyebaran paham dan aksi terorisme yang mengancam masyarakat, dan kearifan lokal adalah seperangkat nilai dalam wujud gagasan, pandangan, dan norma yang bersifat luhur, bijaksana, dan baik yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di daerah.<sup>6</sup> Peluang yang diterima oleh FKPT Aceh adalah masyarakat Kota Banda Aceh dan masyarakat berpendidikan, serta tantangannya yaitu kurangnya perhatian dari tokoh-tokoh agama, adat, dan budaya secara multikultural. Maka dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh, khususnya untuk mengetahui strategi dan tantangan FKPT Aceh dalam membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.

## **KERANGKA TEORI**

Strategi dapat didefinisikan paling sedikit dari dua perspektif yang berbeda, dari perspektif yang pertama, strategi adalah “program yang luas untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan organisasi dan melaksanakan misinya”. Kata “program” dalam definisi ini menyiratkan adanya peran yang aktif, yang disadari, dan yang rasional, yang dimainkan oleh manajer dalam merumuskan strategi perusahaan/organisasi. Dari perspektif yang kedua, strategi adalah “pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu”. Dalam definisi ini, setiap organisasi mempunyai suatu strategi walaupun tidak harus selalu efektif, sekalipun strategi itu tidak pernah dirumuskan secara eksplisit.<sup>7</sup> Strategi adalah rencana permainan untuk mencapainya.<sup>8</sup> Dalam literatur manajemen, strategi diartikan sebagai program umum dari tindakan dan komitmen atas pemahaman-pemahaman dan sumber daya ke arah pencapaian tujuan menyeluruh. Sehingga strategi adalah program yang luas untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan melaksanakan misinya.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Ruslan Ranggong, *Hukum Pidana Khusus*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hal. 103.

<sup>6</sup> Sumber Data: Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah, hal. 6.

<sup>7</sup> James A.F Stoner, Alfonsus Sirait, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 139.

<sup>8</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran jilid 1*, (Jakarta: Indeks, 2005), hal. 118.

<sup>9</sup> Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 157.

Strategi pertama sekali digunakan di dunia militer, sedangkan di dunia bisnis mulai diadopsi pada pertengahan tahun 1860-1970an sehingga konsep yang digunakan dalam manajemen strategi berasal dari dunia militer. Strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi dan perusahaan.<sup>10</sup>

#### **a. Tingkat strategi dalam organisasi**

Strategi seharusnya dapat mendukung pencapaian misi dan tujuan organisasi. Dalam pelaksanaannya mereka harus mengaplikasikannya pada berbagai tingkatan dalam organisasi dan memilih variasi strategi dengan baik. Berikut ini tiga tingkatan strategi yang dapat ditemukan dalam organisasi. Pertama, Strategi korporasi. Kedua, Strategi unit bisnis, Ketiga, Strategi tingkat Fungsional.<sup>11</sup>

#### **b. Dimensi-dimensi strategi**

Analisis tentang strategi-strategi militer diplomatik, dan analogi-analogi yang serupa, dalam bidang-bidang lain, memberikan sejumlah pemahaman esensial ke dalam dimensi-dimensi, sifat serta desain dari strategi-strategi formal.<sup>12</sup>

- a. Strategi formal efektif, mengandung tiga macam elemen esensial, sebagai berikut:
  - 1) Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang paling penting yang perlu dicapai, 2) Kebijakan-kebijakan yang paling penting yang mengarahkan atau membatasi kegiatan-kegiatan, dan 3) Tahapan-tahapan tindakan pokok atau program-program yang akan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan di dalam batas-batas yang digariskan.
- b. Strategi-strategi efektif, berkembang sekitar sejumlah konsep-konsep inti, dan dorongan-dorongan yang memberikan kepada mereka kohesi, imbang dan fokus.
- c. Strategi bukan saja berkaitan dengan hal yang tidak dapat diramalkan (*the unpredictable*), tetapi juga dengan apa yang tidak diketahui (*the unknowable*).
- d. Organisasi-organisasi kompleks, harus memiliki pula sejumlah strategi yang berhubungan satu sama lainnya secara hirarkikal, dan yang saling menunjang.<sup>13</sup>

## **2. FKPT (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme)**

FKPT adalah sebagai bagian pengemban tugas mencegah terorisme. Jadi lebih condong ke mencegah, bukan bertindak. Salah satu upaya mencegah, adalah dengan menggelar kegiatan forum diskusi, dialog seminar dan sebagainya. FKPT begitu giat dan intensif melakukan

---

<sup>10</sup> Z. Heflin Frinces, *Strategi Memenangkan Perang Bisnis*, (Yogyakarta: Mida Pusaka, 2007), hal. 79.

<sup>11</sup> Haris Amirullah dan Budiyo, *Pengantar Manajemen*, 2004

<sup>12</sup> Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hal. 25.

<sup>13</sup> J. Winardi, *Enterpreneur dan Enterpreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 11.

berbagai hal untuk mencegah terorisme berbasiskan penerapan nilai kearifan lokal.<sup>14</sup> Dasar pembentukan FKPT yakni Peraturan Presiden No. 46 tahun 2010 sebagaimana telah direvisi melalui Peraturan Presiden No. 12 tahun 2012 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme no. 02 tahun 2012 tentang pembentukan Forum koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah.

FKPT mengemban tugas untuk mengantisipasi berbagai hal negatif terkait ideologi, terorisme dan radikalisme di masyarakat. FKPT dituntut berperan aktif untuk mengandeng berbagai elemen masyarakat dalam menggaungkan semangat perdamaian dan anti radikalisme terorisme. Guna mereduksi sekaligus mencegah aksi terorisme, Badan Nasional Pencegahan Terorisme (BNPT) membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di setiap Provinsi di Indonesia. Forum berbasis kekuatan masyarakat ini diharapkan bisa menjadi kepanjangan tangan BNPT guna mencegah aksi terorisme yang berpotensi merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>15</sup>

Dalam menjalankan tugasnya untuk mencegah terorisme di wilayah NKRI, FKPT bersifat koordinatif dan nonpartisan, serta berperan sebagai perpanjangan tangan dari BNPT dan pemerintah daerah. Agar bisa bersinergi menjalankan amanat ini, BNPT menyelenggarakan pelatihan bagi pengurus FKPT. Secara konkret, FKPT mengunjungi sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, organisasi berbasis agama, pesantren, kelompok muda, dan lain sebagainya, untuk memberikan pemahaman dan melatih berbagai elemen tentang bahaya terorisme, strategi dan teknik menangkalnya.<sup>16</sup>

### **3. Terorisme**

Terorisme dalam kaitan ini diartikan sebagai, tindakan kekerasan atau ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan yang ditunjukkan kepada sasaran acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal. Tindakan terorisme tersebut dilakukan dalam rangka memaksa kehendak kepada pihak yang di anggap lawan oleh kelompok teroris. Agar kepentingan-kepentingan mereka diakui dan dihargai. Dengan definisi semacam ini, maka unsur-unsur yang harus ada dalam pengertian terorisme adalah tindakan kekerasan yang mempunyai akibat kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian, dan keputusan massal sasaran tindakan adalah sasaran acak yang tidak ada hubungan langsung dengan pelaku, terakhir, didorong oleh motivasi kepentingan pelaku yang tidak dapat dikhususkan hanya pada motivasi politik saja mengingat

---

<sup>14</sup> KOMPASIANA, di akses pada tanggal 13 Oktober 2019

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> *Ibid.*,

(dalam banyak hal) kepentingan non politik seperti keyakinan juga merupakan latar belakangnya.<sup>17</sup>

Pelaku atau kelompok pelaku terorisme biasanya merupakan kelompok minoritas atau kelompok yang terdiskriminasi dalam tatanan pergaulan yang mapan. Pilihan tindakan terorisme dalam kelompok ini adalah suatu keniscayaan karena cara-cara yang mapan tidak mampu melayani aspirasi mereka. Kelompok semacam ini sekarang diberi label sebagai teroris yang dimusuhi di seluruh dunia, khususnya perspektif yang didominasi oleh kepentingan Amerika dan sekutunya. Sebaliknya pelaku terorisme dapat juga merupakan kelompok yang dominan dalam tata pergaulan mapan. Dengan definisi terorisme seperti di atas, maka dalam mengantisipasi terorisme, kita lebih bersikap objektif dan tidak menyamaratakan bahwa tindakan terorisme adalah tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas atau yang terpinggirkan saja, tetapi juga tindakan yang dilakukan oleh pemerintah atau negara yang represif. Ciri yang sama dari terorisme oleh kelompok minoritas maupun oleh negara adalah, bahwa keduanya mengabaikan atau tidak menghormati nilai-nilai diskriminasi dan nilai-nilai kemanusiaan serta mengabaikan batas-batas kedaulatan suatu negara. Dalam kaitan ini mereka menghalalkan segala cara dalam rangka mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Sasaran dari terorisme yang bermacam-macam juga akan mempersulit menemukan motivasi politik dari tindakan tersebut. Namun sasaran utama dari teror sebenarnya bukan para korban langsung tersebut. Para korban tersebut dikorbankan agar tindakan terorisme yang dilakukan memperoleh kekuatan untuk melakukan tuntutan-tuntutan politis. Para korban tragedi *World Trade Centre*, misalnya, bukan merupakan sasaran langsung dari terorisme. Sasaran utama dari tindakan tersebut adalah pemerintah Amerika Serikat. Sementara itu, terorisme merupakan tindakan terorganisasi, organisasi tersebut bukan lagi merupakan organisasi terstruktur secara ketat tetapi lebih merupakan organisasi yang longgar. Kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden yang tertuding bertanggung jawab atas tragedi WTC merupakan jaringan yang masing-masing bergerak secara kuat independen dan semuanya merupakan kelompok militan yang memperoleh inspirasi kepemimpinan dan dana dari Osama bin Laden.<sup>19</sup>

Istilah radikalisme tidak jarang dimaknai berbeda di antara kelompok kepentingan. Dalam kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang

---

<sup>17</sup> Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme Suatu Perspektif Kriminologi*, diambil pada tanggal 28 September 2018, dari Jurnal Kriminologi Indonesia vol. 2 no. III Desember 2002, hal. 31.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 31.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 34.

berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan. Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan *reinterprestasi* (penafsiran). Dalam konteks terorisme maka radikalisme bukan merupakan kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tidak diikuti kekerasan.<sup>20</sup>

Persoalan kemudian apakah ada relasi antara radikalisme dengan terorisme? Dalam hal ini menurut Brian Michael Jenkins, sebagaimana dikutip oleh Usman, menyatakan, “Teroris tidak jatuh dari langit, mereka muncul dari seperangkat keyakinan yang dipegang kuat. Mereka adalah radikal. Kemudian menjadi teroris.” Dengan pendekatan kajian psikologis, Fathali Moghaddam, menggambarkan, sebagaimana dikutip oleh Usman, bagaimana seseorang mengalami transformasi menjadi teroris. Moghaddam memperkenalkan *The Staircase to Terrorism*. Meskipun tidak menggambarkan secara utuh penganutan ideologi pada masing-masing tahap atau tangga, menurut Moghaddam bahwa untuk menjadi teroris seseorang tidak bisa serta merta. Ada tahapan dengan berbagai dinamika sosial dan psikologi individu masing-masing yang harus dilalui. *Pertama*, individu mencari solusi tentang apa yang dirasakan sebagai perlakuan yang tidak adil, *kedua*, individu membangun kesiapan fisik untuk memindahkan solusi atas persoalan tersebut dengan penyerangan yang dianggap sebagai musuh. Pada tangga *ketiga*, individu mengidentifikasi diri dengan mengadopsi nilai-nilai moral dari kelompok. *Keempat*, setelah seseorang memasuki organisasi teroris, dan hanya ada kemungkinan kecil atau bahkan tidak ada kesempatan untuk keluar hidup-hidup. Individu dalam tangga *kelima*, ini secara psikologis, menjadi siap dan termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan terorisme.<sup>21</sup>

Pergeseran dari radikalisme menjadi terorisme yang bergerak dari konsep fanatisme dan radikalisme. Dalam mengekspresikan fanatisme dan radikalisme bisa muncul dalam berbagai bentuk. Tetapi pada umumnya berbanding lurus dengan reaksi atau sikap dari kelompok lawan. Aksi dan reaksi antara dua kelompok berhadapan mungkin berbeda, namun pada umumnya mendekati derajat dan pola yang hampir sama. Kekerasan akan di lawan dengan kekerasan, dan salah satu bentuknya bisa berwujud gerakan terorisme. Pandangan teoritis tersebut jelas menggambarkan bagaimana relasi antara terorisme dan radikalisme. Pandangan tersebut ternyata juga terbukti antara lain fakta bahwa sejumlah kasus terorisme yang melibatkan individu, kelompok atau bahkan organisasi yang dipandang memiliki paham radikal. Meskipun terdapat hubungan antara radikalisme namun jika ditelaah lebih jauh,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 4-5.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 5-6.

radikalisme bukan faktor tunggal untuk menjadi terorisme.<sup>22</sup>

#### a. Konsep-konsep Dasar Terorisme

Pada dasarnya terorisme muncul dalam bentuk tindakan kekerasan yang menimbulkan “kekuatan” yang akan menarik perhatian media massa. Berkat jasa media massa publik di seluruh dunia mengetahui apa yang telah terjadi dan menjadi tertarik untuk memperhatikannya. Dengan begitu terorisme kemudian menjadi suatu aksi kekerasan yang dilancarkan untuk tujuan-tujuan tertentu, yang intinya merupakan tindakan bersifat pemaksaan kehendak dan publikasi politik. Pada awalnya terorisme di tujukan kepada sasaran-sasaran yang bersifat militer atau yang menjadi “ikon” dari kelompok sasaran yang ditujunya. Pemakaian aksi teror terjadi karena pihak yang bersangkutan merasa tidak berdaya dalam menyampaikan aspirasinya melalui cara-cara yang formal.<sup>23</sup>

#### b. Terorisme Sebagai Isu Global

Fenomena serangan yang diduga dilakukan oleh teroris terhadap WTC dan Pentagon yang mempergunakan sarana pesawat terbang komersial sebagai *mass weapons desstructions suicide hijack bomb* untuk menghancurkan objek sasaran nampaknya merupakan suatu teknik atau metode penyerangan yang tidak pernah disadari siapapun. Para teroris nampaknya telah memperkenalkan teknik baru yang tidak pernah dikenal sebelumnya oleh para teroris klasik. Para teroris yang mempergunakan metode klasik biasanya hanya terbatas untuk melakukan pembajakan, penculikan, penyenderaan, penyitaan, penyiksaan, ataupun pembunuhan biasa. Hal ini menunjukkan bagaimana teroris telah mempergunakan teknologi tinggi untuk melakukan aksinya yang dapat dilihat oleh publik sehingga menciptakan “daya kejut” yang berintensitas tinggi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu.<sup>24</sup>

Kasus terorisme 11 September di AS tersebut sebenarnya tidak terlepas dari proses globalisasi yang sedang berlangsung sampai saat ini. Para teroris tersebut ternyata mampu mempergunakan perkembangan ilmu dan teknologi untuk mencapai tujuannya. Globalisasi terjadi akibat penemuan dan peningkatan ilmu dan teknologi terutama di bidang Informatika, yang demikian pesat. Menurut Prof. IS. Susanto, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, globalisasi dapat mempengaruhi

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 6-7.

<sup>23</sup> Atom Ginting Munthe, *Terorisme: Gejala Kriminal Media Mutakhir*, diambil pada tanggal 26 September 2019, dari Jurnal Hukum Pro Justisia, Januari 2017, Volume. 25 No. 1, hal. 4.

<sup>24</sup> Muh. Arif setiawan, *Kriminalisasi Terorisme di Indonesia Era Globalisasi*, diambil pada tanggal 26 September 2019, dari jurnal hukum, vol. 9, hal. 73.

peningkatan mobilitas orang, modal, kultur, baik yang bersifat lokal, nasional, bahkan internasional. Istilah globalisasi sering kali disalah artikan seolah-olah hanya berkaitan dengan masalah perekonomian yang melibatkan persoalan-persoalan hubungan global. Namun tidak demikian bagi Giddens. Menurut Giddens, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, “Globalisasi bukan hanya, atau bahkan terutama, tentang ketergantungan ekonomi, tetapi tentang transformasi waktu dan ruang dalam kehidupan kita. Peristiwa di tempat yang jauh, yang tidak berkaitan dengan ekonomi atau tidak, mempengaruhi kita secara lebih langsung dan secara yang pernah terjadi sebelumnya. Sebaliknya keputusan yang kita ambil sebagai individu-individu seringkali memiliki implikasi global. Kebiasaan akan masing-masing individu.”<sup>25</sup>

#### **c. Sejarah Terorisme**

Dilihat dari aspek kesejarahan, aksi terorisme sebenarnya potensi dapat terjadi disemua masyarakat dunia dan tidak mengenai asal ras, bangsa, kewarganegaraan, atau bahkan agama. Menurut Hikmahanto, sebagaimana dikutip oleh Muh. Arif Setiawan, aksi teror sebenarnya pernah dilakukan untuk tujuan komersial untuk mendapatkan sejumlah uang, kemudian aksi teror juga pernah di pergunakan untuk tujuan melepaskan orang-orang yang sedang berada di penjara karena menjalani hukuman, dan selanjutnya tindakan terorisme lalu dipergunakan untuk tujuan-tujuan politik.<sup>26</sup>

Sampai abad kedelapan belas, untuk mencapai tujuannya aksi terorisme masih menunjukkan pola-pola klasik seperti melakukan penculikan, pembunuhan, penyitaan dan lain sebagainya. Pada awal terorisme merupakan suatu kelompok perlawanan untuk menghadapi penguasa (pemerintah) seperti dalam kasus Narodnaya Volya di Rusia pada pertengahan abad ke sembilan belas. Seiring berjalannya waktu, ternyata terjadi pergeseran dalam aksi-aksi terorisme, dimana Narodnaya Volya yang semula dibentuk untuk melawan penguasa kemudian untuk menindas masyarakat.<sup>27</sup>

#### **d. Terorisme Agama**

Satu unsur utama dari definisi teror, adalah penyebarluasan rasa takut dalam masyarakat. Kadangkala ketakutan ini segera berpadu dengan emosi jiwa ketika ditemukan fakta lain dimana teror tersebut dijustifikasi oleh agama. Kebanyakan orang akan mengalami kebingungan sambil merenung, bukanlah agama seharusnya menyediakan atmosfir kesejukan dan perdamaian dan bukan teror. Menurut Manuel

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 73-74.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 74-75.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 75.

Caste, sebagaimana diikuti oleh Chaider s, Bamualim dan Ridwan Al-Makassary, sudah menjadi karakter manusia yang hidup di dunia untuk menemukan tempat pelipur lara dan tempat memusing dalam hatibaan agama. Takut atas kematian, penderitaan hidup, kebutuhan akan Tuhan, dan keimanan pada Tuhan, adalah pencarian yang terus menerus berlangsung. Jika demikian, bagaimana menjelaskan orang-orang yang beragama melakukan kekerasan atau aksi teror dengan justifikasi agama? Menurut Mark Juetgensmeyer, sebagaimana dikutip oleh Chaider s, Bamualim dan Ridwan Al-Makassary, aksi-aksi terorisme agama mulai menyita perhatian dunia di pungkasan abad 20. Pada tahun 1998, Madelaine Albright, Sekretaris Negara Amerika Serikat, merilis daftar 30 kelompok teroris yang paling mengancam dunia, separuhnya bermotif agama, yaitu Yahudi, Islam, Budha. Mantan Sekretaris Negara Amerika Serikat, menegaskan berbagai teror agama dan etnik adalah ancaman utama keamanan dunia di era kebangkitan perang dingin.<sup>28</sup>

**e. Motif Terorisme dan bentuk Terorisme**

Tb. Ronny R. Nitibaskara<sup>29</sup> dalam jurnalnya mengatakan bahwa berbagai corak ragam motif-motif dilancarkannya terorisme timbul akibat banyaknya ragam pelaku. Adapun secara umum motif-motif tersebut ialah, Motif Politik, Motif Ekonomi, Motif Penyelamatan (*Salvation*), Motif Balas Dendam dan Kegilaan (*Madness*). Dalam melakukan aksinya para teroris menggunakan model/bentuk aksi gerakan yang tidak sama dan berubah-ubah, dalam kenyataannya paling tidak terdapat beberapa aksi teror, yaitu: Peledakan Bom, Bom Waktu dan Bom Buku, Bom Bunuh Diri (*Suicide Bomb*), Pembajakan, Penembakan, Perampokan, Pembunuhan, Penyanderaan, Penculikan, Penghadangan

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini untuk memperoleh data yang lebih reabiliti dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), metode ini dilakukan dengan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian. Untuk membantu kelancaran dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mencari data atau informasi melalui

---

<sup>28</sup> Chaider S, Bamualim, Ridwan Al-Makassary, *Nexus Antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme...*, hal. 36-37.

<sup>29</sup> Tb. Ronny R. Nitibaskara, *Terorisme Sebagai Kejahatan Penuh Wajah: Suatu Tinjauan Kriminologis dan Hukum Pidana*, Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol 2, (Desember, 2002), hal.16.

buku-buku, referensi dan bahan-bahan publikasi lainnya yang tersedia di perpustakaan berkaitan dengan judul penelitian ini.<sup>30</sup> Adapun yang menjadi fokus utama dalam observasi ini

Penelitian ini sebagai informan adalah Ketua FKPT Aceh; Ketua Bidang Agama, Sosial dan Budaya; Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas; Ketua Bidang Perempuan dan Anak; Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian; dan Direktur Jalin Perdamaian guna mendapatkan data, fakta dan informasi sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh FKPT Aceh dalam membendung Terorisme di Kota Banda Aceh.

Untuk berhasil dalam melakukan penelitian sangat urgensi pada instrumen penelitian itu sendiri. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif, yaitu manusia sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam pengumpulan data, bahkan itulah intrumennya.<sup>31</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, peneliti dan segala alat yang dipergunakan sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian. Karena alat itu secara intensif dipergunakan oleh peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat hal-hal yang terjadi, melakukan analisis terhadap berbagai data, fakta, informasi dan dokumen yang ditemukan di lapangan, membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>32</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi FKPT Aceh dalam Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh**

Kejahatan tetaplah kejahatan, meskipun diniatkan dengan tujuan mulia (jihad). Apa lagi jika merampas hak-hak hidup kemanusiaan yang berkaitan dengan jiwa, harta, keyakinan, dan kehormatan. Terorisme akan selalu menjadi ancaman serius. Untuk menghadapinya pun harus dilakukan secara serius. Sebagian masyarakat mungkin tak menyadari bahwa mereka terus melancarkan propagandanya karena tak terlihat secara kasat mata. Akan tetapi, kalau kita mau telusuri, ideologi dan paham radikal ini terus merasuk ke ruang publik bahkan mungkin telah mencoba menyusup mengarah ke anggota keluarga kita.<sup>33</sup>

Pemerintah terus melakukan upaya pencegahan dan pemberantasan terorisme. Dalam hal ini, menjadi tugas dan tanggung jawab Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Namun, lembaga ini pun memiliki keterbatasan kemampuan. Ternyata untuk berjuang mencegah aksi terorisme tidak bisa sendirian. Berbagai peran dalam mengemban amanat negara ini menjadi suatu keharusan. BNPT butuh dukungan dan mitra dari berbagai pihak agar misi

---

<sup>30</sup> Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Publik relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal, 31.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Mertode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2005), hal. 16

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 16

<sup>33</sup> Arjulin, *Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme di Sumatera Selatan*, (Palembang, 2018), hal. 102.

dan tugas mulia ini bisa benar-benar bisa terwujud. Salah satu langkah yang dilakukan adalah membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT). Forum inilah yang menjadi mitra paling strategis bagi BNPT dalam menjalankan tugas atau program-program pencegahan radikalisme dan terorisme.

Dalam hal ini FKPT Aceh menggunakan strategi kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan untuk masyarakat umum, melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang strategi FKPT Aceh dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh. Sesuai dengan Visi Misi yang dimiliki Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) bertugas untuk mengantisipasi berbagai hal negatif terkait ideologi, radikalisme dan terorisme di masyarakat. FKPT dituntut berperan aktif untuk mengandeng berbagai elemen masyarakat dalam mengaungkan semangat perdamaian yakni anti radikalisme dan terorisme.

FKPT Aceh telah berupaya memberikan strategi dalam membendung terorisme kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, masuk kepada kelompok-kelompok diskusi, dan membuat kajian-kajian. Seperti yang dikatakan oleh bapak Mukhlisuddin, selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian, beliau mengatakan bahwa: “Strategi di bidang kajian, kami membuat kajian-kajian seperti bagaimana respon dayah terhadap pencegahan radikal dan terorisme serta identifikasi kearifan lokal”.<sup>34</sup>

Kemudian menurut bapak Arif, selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas, beliau mengatakan bahwa:

*“Dibidang media massa kami membuat kegiatan seperti literasi media, lomba jurnalistik, pembentukan forum komunitas masyarakat anti hoax di Banda Aceh. Dan forum komunitas masyarakat anti hoax di Banda Aceh sudah terbentuk. Jadi di bidang media kami fokus bagaimana media dijadikan sebagai alat untuk kampanye membendung gerakan radikalisme dan terorisme di Aceh”.*<sup>35</sup>

Penerapan strategi yang diterapkan hampir sama di setiap bidangnya, hanya saja sistem penerapan strategi yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Amrina, selaku Ketua Bidang Perempuan

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mukhlisuddin Ilyas selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2019

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan bapak Arif Ramdan selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas pada hari jum'at tanggal 4 Oktober 2019

dan Anak, beliau mengatakan bahwa:

*“Kita bicara soal pencegahan, soft, penanganan yang lunak. Artinya bicara soal bagaimana kita mempengaruhi pola pikir, jadi kami membuat kegiatan-kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendekatan-pendekatan, masuk kepada kelompok-kelompok diskusi perempuan, membuat pelatihan khusus perempuan, yang terpenting dalam agen perdamaian yang ringan-ringan”*.<sup>36</sup>

Selanjutnya ibu Amrina juga melanjutkan bahwa:

*“Strategi yang telah kita terapkan nanti bisa mencegah orang agar tidak terjebak dalam paham-paham kekerasan, ekstrim, dan tidak mungkin orang tiba-tiba menjadi radikal dan teroris kalau tidak ada proses. Jadi disini kami lebih banyak bagaimana menyampaikan pesan-pesan perdamaian, informasi-informasi no hoax, informasi-informasi yang mendekati orang, bicara nilai kesatuan, bicara Islam yang Rahmatan Lil’alamin bukan untuk saling membunuh, menyakiti, dan sebagainya. Itulah yang kita terapkan”*.<sup>37</sup>

Senada dengan pernyataan ibu Amrina, bapak Hasbi, selaku Ketua FKPT Aceh, beliau juga mengatakan bahwa: *“Strategi yang telah dilakukan dalam FKPT supaya memberikan informasi-informasi yang benar kepada mereka agar mereka sadar bahwa tidak perlu bertindak radikal seperti itu, tidak perlu kita terorisme. Karena di manapun teroris berada, dia tidak akan pernah menang, yang ada akan mati”*.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fakhri, selaku Ketua Bidang Agama, sosial dan budaya, beliau mengatakan bahwa: *“Kami membuat program berupa sosialisasi yang berbentuk FGD bekerjasama dengan kesbangpol, seperti sosialisasi bahaya radikalisme dan radikalisasi. Dan program sosialisasi ini kami juga melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah”*.<sup>39</sup>

Selanjutnya bapak Mukhlisuddin menambahkan bagaimana strategi dari bidang penelitian dan kajian, mengatakan:

*“Kami akan melakukan kajian-kajian agar kita dapat melakukan dan menemukan salah satu treatment supaya semua orang peduli, dan semua masyarakat aceh peduli terhadap radikalisme dan terorisme. Kita hanya bermain pada pencegahan, pencegahan itu bisa dilakukan dengan struktural, kultural, dan kebudayaan dengan masyarakat”*.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan ibuk Amrina Habibi selaku Ketua Bidang Perempuan dan Anak pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2019

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan ibuk Amrina Habibi selaku Ketua Bidang Perempuan dan Anak pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2019

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hasbi Amiruddin selaku Ketua FKPT Aceh pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan bapak Fakhri selaku Ketua Bidang Agama, Sosial dan Budaya pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mukhlisuddin Ilyas selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian pada hari Sabtu tanggal 12 Oktober 2019

Kemudian terkait strategi FKPT Aceh kedepan dalam membendung terorisme, bapak Mukhlisuddin beliau menyatakan bahwa:

*“Kita terus melakukan koordinasi dengan berbagai unsur, jika saya sebut unsur ada 2 yaitu unsur vertikal misalnya kami berkoordinasi dengan kejaksaan, ke pusat, dan lain sebagainya. Kemudian ada unsur horizontal, kami melakukan koordinasi misal dengan gubernur, dinas, kampus, dan tokoh-tokoh agama”*.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yudi Zulfahri selaku Direktur Jalin Perdamaian, beliau mengatakan bahwa:

*“Dalam hal membendung terorisme harus memperbanyak melakukan sosialisasi. Artinya disini kita akan mencegah orang-orang yang belum terpapar radikal terorisme, jadi dari toleransi harus kita cegah. Jika ada kelompok-kelompok yang terindikasi toleransi, FKPT harus berani mengambil peran untuk mencegah paham-paham intoleran.”*<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa FKPT Aceh telah berupaya secara maksimal memberikan strategi dalam membendung terorisme dengan cara melakukan program-program kegiatan seperti membuat kajian, diskusi, kegiatan sosialisasi, membuat agen perdamaian, dan kegiatan lainnya.

FKPT dibentuk agar terjalin sinergi dalam upaya pencegahan terorisme di daerah dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat dan pemerintah daerah. FKPT mengemban tugas untuk mengantisipasi berbagai hal negatif terkait ideologi, radikalisme dan terorisme di masyarakat. FKPT dituntut berperan aktif untuk mengandeng berbagai elemen masyarakat dalam mengaungkan semangat perdamaian dan anti radikalisme terorisme.<sup>43</sup>

Secara konkret, FKPT mengunjungi sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, organisasi berbasis agama, pesantren, kelompok muda, dan lain sebagainya, untuk memberikan pemahaman dan melatih berbagai elemen tentang bahaya terorisme, strategi dan teknik menangkalnya. Selain itu, FKPT juga melakukan berbagai kegiatan dan sosialisasi yang mengandeng beragam elemen masyarakat tentang pentingnya kewaspadaan untuk membendung berkembangnya paham terorisme. Ini penting karena masyarakatlah yang memiliki peran strategis memutus mata rantai dan berkembangnya paham radikal terorisme.<sup>44</sup>

Dalam hal ini berbagai strategi yang telah dilakukan oleh Forum Koordinasi

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mukhlisuddin Ilyas selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2019

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan bapak Yudi Zulfahri selaku Direktur Jalin Perdamaian pada hari senin tanggal 4 November 2019

<sup>43</sup> KOMPASIANA, diakses pada tanggal 6 Oktober 2019

<sup>44</sup> *Ibid.*,

Pencegahan Terorisme (FKPT) untuk merealisasikan, dari strategi tersebut antara lain:<sup>45</sup>

a. Strategi Penyuluhan ke Lembaga Pendidikan

Strategi ini dilakukan dengan cara mendatangi lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka sosialisasi tentang bahaya tindakan-tindakan terorisme serta juga membahas UU yang mengaturnya. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun pendidikan berkarakter dengan menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral Pancasila dan juga pendidikan tindakan terorisme. Yang pada intinya adalah agar para remaja memahami bahaya tindakan terorisme serta memahami hukum, sadar hukum, untuk kemudian patuh pada hukum tanpa paksaan, dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan.

b. Strategi Penyuluhan Langsung ke Masyarakat

Strategi ini dilakukan dengan cara mengadakan kontak langsung dengan masyarakat, khususnya di lingkungan daerah. Tindakan yang dilakukan FKPT adalah membuat event seperti seminar atau sosialisasi dalam rangka mengenalkan kepada masyarakat tentang bahayanya penyebaran paham terorisme.

c. Strategi Penyuluhan ke Praktisi Media

Strategi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan para jurnalis dan wartawan, kemudian diberi pembekalan tentang masalah terorisme dan radikalisme. Selain itu juga membuat Memorandum of Understanding (MoU) antara BNPT dengan Dewan Pers yang berisikan tentang bagaimana tata cara melakukan peliputan, ataupun penulisan, penyiaran, penayangan tentang hal yang berkaitan dengan terorisme.

d. Kerjasama dengan Tokoh Agama

Di Aceh tokoh agama memiliki posisi yang sangat penting di dalam mencegah aksi terorisme. Tokoh agama juga memiliki posisi yang disegani karena menjadi tauladan bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, peranan tokoh agama sangatlah penting untuk mendukung pencegahan terorisme melalui kontra propaganda. Tokoh agama dapat memberi pemahaman mengenai ajaran nilai-nilai agama yang membawa kepada kedamaian. Hal ini dikarenakan esensi agama yang sama sekali tidak pernah mengajarkan umatnya untuk saling membenci, apalagi sampai melakukan kekerasan. Jika tokoh agama berhasil menyampaikan pesan kedamaian, maka akan besar potensi

---

<sup>45</sup> Dwina Elfika Putri, *Upaya Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Mencegah Tindak Pidana Teroeisme di Provinsi Sumatera Utara*, (Medan, 2018), hal. 67-74

terciptanya kehidupan yang tentram dan damai di tengah-tengah masyarakat.

Tokoh agama diharapkan mampu menggalang kesepakatan bersama mengenai bahaya terorisme. Untuk menyampaikan hal tersebut, perlu disampaikan tekstual yang jelas di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist mengenai penegasan isu terkait. Tidak hanya itu, pencerahan ajaran agama oleh tokoh-tokoh kharismatik dan kredibilitas tinggi di bidang keagamaan untuk meminimalisir ekstrimisme dan radikalisme pemahaman ajaran agama oleh kelompok-kelompok fundamentalis garis keras. Berdasarkan peran tersebut, maka tokoh agama memiliki peranan yang baik untuk melakukan pendekatan langsung ke masyarakat.

e. Kreasi Membuat Video Pendek

Strategi ini dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat dan khususnya bagi kalangan remaja untuk berkreasi membuat film pendek. Strategi ini dinilai cukup efektif untuk membuat para remaja antusias untuk mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan FKPT melalui lomba pembuatan video mampu membuat masyarakat semakin peduli tentang bahayanya terorisme.<sup>46</sup>

### **Peluang dan tantangan FKPT Aceh dalam Menerapkan Strategi Membendung Terorisme di Kota Banda Aceh**

Dalam menerapkan strategi membendung terorisme di Kota Banda Aceh terdapat peluang dan tantangan. Adapun peluangnya terdapat respon yang baik pada tokoh masyarakat, pada tingkatan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan budaya. Adapun tantangan bisa dipengaruhi dari lingkungan, baik secara formal, informal, maupun non formal. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Arif, beliau mengemukakan bahwa:

“Masyarakat/pengguna media paham mana konten yang seharusnya di tulis dan konten yang seharusnya tidak di tulis terkait dengan pemberitaan tentang radikalisme dan terorisme. Kemudian di kalangan remaja mereka paham apa itu konten-konten hoax yang berbahaya, dan ini sudah dapat dirasakan oleh masyarakat termasuk terutama di kalangan media”.<sup>47</sup>

Selanjutnya, hasil wawancara dengan bapak Hasbi, beliau mengatakan bahwa: “Kita dapat memperluas pemikiran-pemikiran masyarakat yang dapat toleran terhadap perbedaan”.<sup>48</sup>

Hal senada bapak Fakhri juga menambahkan: “Kita bisa membuka cakrawala seseorang dari yang tidak tau menjadi tau. Setelah dia tau dia juga akan paham dan sadar bahwa

---

<sup>46</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan bapak Arif Ramdan selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas pada hari jum'at tanggal 4 Oktober 2019

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hasbi Amiruddin selaku ketua FKPT Aceh pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2019

terorisme tidak baik, makanya kita perlu melakukan sosialisasi dan penyuluhan secara maksimal mungkin”.<sup>49</sup>

Ada beberapa tantangan yang terjadi dalam proses menerapkan strategi membendung terorisme di Kota Banda Aceh, menurut bapak Mukhlisuddin, beliau mengatakan bahwa:

*“Salah satu tantangan yang pernah terjadi di lapangan yaitu masyarakat masih menganggap bahwa isu-isu radikal dan terorisme ini masih di anggap sebagai sesuatu seolah-olah ini produk orang. Ada benarnya, akan tetapi kita harus tau bahwa kita hidup di Aceh. Situasi Aceh tidak terlepas juga dari situasi global. Jadi kita sebagai orang Aceh mesti menjaga nilai-nilai Aceh supaya kita sama-sama dapat menjaga radikal dan terorisme”*.<sup>50</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Arif, beliau mengatakan bahwa:

*“Tantangan pasti ada, di bidang mass media tantangannya yaitu kesadaran dari pada pelaku media misalnya, mereka telah kita latih untuk menulis konten-konten yang tidak berbahaya bagi pembaca. Beberapa hari setelah pelatihan mungkin masih teringat, tetapi dalam perjalanan mereka berkegiatan, terutama dalam menulis bisa jadi lupa, makanya perlu dilakukan sosialisasi”*.<sup>51</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Hasbi, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Tantangannya hanya kita harus bekerja keras lagi karna FKPT hanya beberapa orang saja, dan dana juga yang terbatas sehingga kegiatan hanya dilakukan di kota-kota saja. Artinya kita harus bawa ke lembaga pendidikan, pesantren, sekolah, agar anak-anak paham dan kita juga melakukan diskusi-diskusi bersama kelompok-kelompok yang keras, karena biasanya yang keras itu di doktrin ini yang benar yang lain salah”*.<sup>52</sup>

Kemudian Pak Yudi menjelaskan mengenai tantangan FKPT dalam membendung terorisme, beliau mengatakan:

*“Kelompok-kelompok keagamaan yang khususnya dari umat Islam, mereka banyak yang bersikap sinis terhadap yang namanya program penanggulangan terorisme. Karena mereka menganggap bahwa terorisme itu hanya ditujukan kepada umat Islam saja. Sehingga ketika ada program-program pencegahan tentang terorisme baik itu berupa seminar dan penyuluhan. Mereka memandang secara tendensius, tidak mau ikut serta sehingga nanti yang ikut serta dalam program pencegahan memang kelompok-kelompok yang belum terpapar paham radikal terorisme.”*<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan bapak Fakhri selaku Ketua Bidang Agama, Sosial dan Budaya pada hari rabu tanggal 29 Januari 2020

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mukhlisuddin Ilyas selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2019

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan bapak Arif Ramdan selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas pada hari jum'at tanggal 4 Oktober 2019

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hasbi Amiruddin selaku ketua FKPT Aceh pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2019

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan bapak Yudi Zulfahri selaku Direktur Jalin Perdamaian pada hari senin tanggal 4 November 2019

Pak yudi juga menambahkan bahwa: “Bagi kelompok-kelompok yang sudah terpapar radikal terorisme mereka memandang sinis terhadap program pencegahan terorisme, bahkan terkadang mereka datang ke seminar hanya untuk menyerang pembicara atau tema acara yang menganggap deskriminasi terhadap Islam”.<sup>54</sup>

Setiap strategi yang telah diterapkan tidak lepas dari tantangan yang dihadapi. Strategi yang dilakukan FKPT dalam upaya pencegahan terorisme juga mengalami tantangan. Respon sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa isu terorisme merupakan pesan asing.<sup>55</sup> Masih adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa menanggulangi terorisme itu adalah tugas aparat keamanan saja. Demikian sebagian tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan strategi pencegahan terorisme di daerah melalui FKPT. Berikut diuraikan beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:<sup>56</sup>

1. Keterbatasan Jumlah Pengurus

Sumber Daya Manusia sebagai faktor pertama dan terpenting dalam proses pembangunan dan pencapaian tujuan organisasi. Apabila di dalam organisasi sudah memiliki modal besar, teknologi canggih, sumber daya alam melimpah namun tidak ada sumber daya manusia yang dapat mengelola dan memanfaatkannya maka tidak akan mungkin dapat meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, pentingnya peran sumber daya manusia dalam organisasi itu sangat diperlukan sebagai unsur utama dan unsur pengendali keberhasilan organisasi.

2. Pendanaan

Secara umum pendanaan kegiatan sering tidak memadai sehingga dilakukan secara swadaya. Maksudnya, FKPT tidak mendapat pendanaan secara langsung dari pemerintah pusat.

3. Regulasi

FKPT dan BNPT merupakan penggerak utama pencegahan dan penanggulangan terorisme di Indonesia. Namun ketersediaan regulasi landasan hukumnya baru sebatas Peraturan Presiden, sehingga ruang geraknya tidak bisa lebih luas lagi selain sebagai koordinator pencegah terorisme. Ini karena strategi pemberantasan terorisme

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan bapak Yudi Zulfahri selaku Direktur Jalin Perdamaian pada hari senin tanggal 4 November 2019

<sup>55</sup> Damailah Indonesiaku, *Tantangan FKPT Mencegah Radikal Terorisme di Daerah*, diakses pada tanggal 22 November 2019

<sup>56</sup> Dwina Elfika Putri, *Upaya Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Mencegah Tindak Pidana Terorisme di Provinsi Sumatera Utara*, (Medan, 2018), hal. 80-89

menggunakan UU yang selama ini lebih mengutamakan penangkapan, penahanan, dan penghukuman terhadap pelaku terorisme dan mengabaikan strategi pencegahan.<sup>57</sup>

#### 4. Minimnya Pemahaman di Masyarakat

Minimnya pemahaman yang benar mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam upaya penanggulangan terorisme merupakan salah satu tantangan yang cukup berbahaya. Banyak masyarakat kita yang masih awam terhadap berbagai istilah dalam penanggulangan terorisme, seperti istilah anti radikalisasi, deradikalisasi, dan lain sebagainya. Jika ketidakpahaman masyarakat akan istilah-istilah tersebut tidak segera ditangani dengan serius, maka akan berisiko menimbulkan pemahaman yang keliru. Apabila pemahaman keliru tersebut disadari oleh terorisme, maka hal tersebut berisiko dipelintir sebagai propaganda yang lebih mematikan. Masyarakat perlu paham tersebut istilah-istilah umum yang digunakan dalam sosialisasi pencegahan dan penanggulangan terorisme agar tercipta kekompakan dalam membentengi diri. Lebih dari itu, pemahaman yang memadai tentang istilah-istilah dalam kampanye anti terorisme juga bermanfaat untuk memperkuat kesigapan bersama dalam mewaspadaikan dan menangkal bahaya laten terorisme terhadap bangsa Indonesia.<sup>58</sup>

#### 5. Kurangnya Kesadaran dalam Memerangi Terorisme

Kurangnya kesadaran terhadap upaya memerangi terorisme merupakan salah satu tantangan yang ada di masyarakat saat ini. Masyarakat pada umumnya masih beranggapan bahwa terorisme adalah masalah yang hanya dihadapi oleh Polri dan TNI sebagai aparat keamanan negara. Munculnya anggapan tersebut membuat banyak masyarakat skeptis terhadap hal berbahaya yang tersembunyi di balik berbagai aksi terorisme.

Banyak masyarakat yang cenderung beranggapan bahwa terorisme adalah serangan teror yang mengganggu keamanan bersama. Sedikit yang menyadari bahwa ada propaganda terselubung di balik aksi terorisme, yang jika dibiarkan mampu mengancam stabilitas negara. Untuk itu diperlukan sosialisasi yang lebih masif mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan terorisme di Indonesia. Masyarakat perlu dibuat paham mengenai eksistensi terorisme, dampak buruk yang diakibatkannya, dan yang terutama adalah mengenai seperti apa peranan yang harus mereka jalani dalam mendukung penanggulangan terorisme di tanah air.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*,

<sup>58</sup> *Ibid.*,

<sup>59</sup> *Ibid.*,

## KESIMPULAN

FKPT Aceh telah berupaya melakukan strategi dalam membendung terorisme di Kota Banda Aceh dengan cara membuat program-program kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, masuk kepada kelompok-kelompok diskusi, membuat kajian-kajian, membuat agen perdamaian, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kehadiran FKPT di tengah masyarakat mendapat respon yang baik, terutama dari para tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh adat dan kalangan jurnalis. Semua berharap besar kepada negara agar kejahatan terorisme dapat dihentikan aksinya dan diproses sesuai aturan hukum yang berlaku bagi para pelakunya. Lebih dari itu, pemerintah juga diharap mampu membongkar jaringannya agar paham kekerasan tidak lagi terjadi. Masyarakat juga meminta pemerintah untuk melakukan rehabilitasi bagi korban aksi terorisme dan juga terhadap mantan teroris agar menyadari kesalahannya dan tidak lagi mengulangnya di masa mendatang.

Tantangan yang dihadapi oleh FKPT Aceh adalah keterbatasan jumlah pengurus, ini dianggap menjadi hal yang cukup kompleks karena masih terlalu sedikit dan belum mewakili semua bagian kepengurusan yang dibutuhkan dari FKPT itu sendiri. Pendanaan kegiatan sering tidak memadai sehingga dilakukan secara swadaya. Ketersediaan regulasi landasan hukumnya baru sebatas Peraturan Presiden, sehingga ruang geraknya tidak bisa lebih luas lagi selain sebagai koordinator pencegah terorisme. Minimnya pemahaman di masyarakat masih menganggap bahwa isu radikalisme dan terorisme merupakan pesan asing. Kurangnya kesadaran dalam memerangi terorisme dan menganggap bahwa menanggulangi terorisme itu adalah tugas aparat keamanan saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arjulin, *Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme di Sumatera Selatan*, Palembang, 2018.
- Atom Ginting Munthe, *Terorisme: Gejala Kriminal Media Mutakhir*, Jurnal Hukum Pro Justisia, Januari 2017, volume. 25 no. 1.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Banda Aceh dalam Angka Tahun 2010*.
- Chaider S, Bamualim, Ridwan Al-Makassary, *Nexus Antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme*, jurnal millab vol. VI. No. 1, Agustus 2006.
- Damailah Indonesiaku, *Tantangan FKPT Mencegah Radikal Terorisme di Daerah*, diakses pada tanggal 22 November 2019.
- Dwina Elfika Putri, *Upaya Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Mencegah Tindak Pidana Teroeisme di Provinsi Sumatera Utara*, Medan, 2018.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Selemba Humanika, 2012.
- Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.

- J. Winardi, *Entrepreneur dan Enterpreneurship*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Jabir Qamihah, *Musuh-Musuh Islam*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- James A.F Stoner, Alfonsus Sirait, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- KOMPASIANA, di akses pada tanggal 13 Oktober 2019
- KOMPASIANA, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019
- KOMPASIANA, diakses pada tanggal 6 Oktober 2019
- Lexy J. Moleong, *Mertode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2005
- Muh. Arif setiawan, *Kriminalisasi Terorisme di Indonesia Era Globalisasi*, jurnal hukum, vol. 9
- Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme Suatu Perspektif Kriminologi*, Jurnal Kriminologi Indonesia vol. 2 no. III Desember 2002.
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran jilid 1*, Jakarta: Indeks, 2005.
- Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ruslan Ranggong, *Hukum Pidana Khusus*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Tb. Ronny R. Nitibaskara, *Terorisme Sebagai Kejahatan Penuh Wajah: Suatu Tinjauan Kriminologis dan Hukum Pidana*, Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol 2, Desember, 2002
- Z. Heflin Frinces, *Strategi Memenangkan Perang Bisnis*, Yogyakarta: Mida Pusaka, 2007

### **Wawancara**

- Hasil wawancara dengan bapak Arif Ramdan selaku Ketua Bidang Media Massa, Hukum dan Humas pada hari jum'at tanggal 4 Oktober 2019
- Hasil wawancara dengan bapak Fakhri selaku Ketua Bidang Agama, Sosial dan Budaya pada hari rabu tanggal 29 Januari 2020
- Hasil wawancara dengan bapak Hasbi Amiruddin selaku ketua FKPT Aceh pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2019
- Hasil wawancara dengan bapak Mukhlisuddin Ilyas selaku Ketua Bidang Penelitian dan Pengkajian pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2019
- Hasil wawancara dengan bapak Yudi Zulfahri selaku Direktur Jalin Perdamaian pada hari senin tanggal 4 November 2019
- Hasil wawancara dengan ibuk Amrina Habibi selaku Ketua Bidang Perempuan dan Anak pada hari kamis tanggal 3 Oktober 2019
- Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah